Jurnal Samudra Bahasa
Volume 10 Nomor 1
Februari 2026
p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

ANALISIS DEIKSIS DALAM CERPEN "SUATU MALAM, KETIKA PUISI TAK MAMPU IA TULIS LAGI" KARYA SANDI FIRLY

Martua Reynhat Sitanggang Gusar[1*]
Lastri Juliarni Dongoran[2]
Hotmaida Lumbangaol [3]
Helena Hutabarat [4]
Try Via Sipayung[5]
Esra Polanda Simamora[6]
Lentauly Aritonang[7]

[1]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[2]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[3]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[4]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[5]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[6]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan
[7]Program Studi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen "Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi" karya Sandi Firly dengan menggunakan kajian pragmatik. Deiksis merupakan unsur kebahasaan yang maknanya bergantung pada konteks situasi tutur, seperti penutur, mitra tutur, waktu, tempat, dan hubungan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data berupa teks cerpen, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur deiksis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menafsirkan jenis dan fungsi deiksis berdasarkan konteks tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini memuat berbagai jenis deiksis, meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial. Penggunaan deiksis tersebut berperan penting dalam memperjelas sudut pandang tokoh, latar waktu dan tempat, serta hubungan sosial antartokoh, sehingga turut memperkuat makna dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dengan demikian, analisis deiksis memberikan kontribusi dalam membantu pembaca memahami makna cerita secara lebih kontekstual dan mendalam.
Kata Kunci: *deiksis, pragmatik, cerpen.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of deixis in the short story "Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi" by Sandi Firly using a pragmatic approach. Deixis is a linguistic element whose meaning depends on the context of the speech situation, such as the speaker, the addressee, time, place, and social relations. This research employs a descriptive qualitative method. The data source is the short story text, while the research data consist of words, phrases, and sentences containing deictic elements. Data were collected through close reading and note-taking techniques and analyzed by identifying, classifying, and interpreting the types and functions of deixis based on the context of utterance. The results show that the short story contains various types of deixis, including personal, spatial, temporal, discourse, demonstrative, and social deixis. The use of deixis plays an important role in clarifying characters' perspectives, temporal and spatial settings, and social relationships, thereby strengthening the meaning and messages conveyed by the author. Therefore, deixis analysis helps readers understand the story more contextually and deeply.
Keywords: *deixis, pragmatics, short story.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai media ekspresi dalam karya sastra. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna, suasana, dan emosi. Setiap unsur kebahasaan yang digunakan pengarang selalu berkaitan dengan konteks cerita, sehingga pemahaman bahasa sastra tidak dapat dilepaskan dari kajian linguistik.

Salah satu cabang linguistik yang mengkaji makna bahasa berdasarkan konteks adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkonsentrasi mengenai makna konseptual yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh lawan tutur yang berperan sebagai pendengar atau pembaca agar diketahui maksud tuturannya (Alfiansyah et al., 2021). Kajian ini tidak hanya berfokus pada bentuk bahasa, tetapi juga pada situasi dan tujuan penggunaan bahasa, sehingga relevan untuk menganalisis karya sastra.

Dalam kajian pragmatik, deiksis merupakan salah satu unsur kebahasaan yang memiliki peran penting dalam memahami makna tuturan. Deiksis merujuk pada penggunaan bentuk bahasa yang maknanya tidak bersifat tetap, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tuturan, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan disampaikan, kapan, dan di mana tuturan tersebut berlangsung. Dengan kata lain, makna unsur deiktis hanya dapat dipahami secara tepat apabila konteks penggunaannya diketahui. Deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa (Hirata, 2019). Oleh karena itu, deiksis mencakup penunjukan terhadap orang, waktu, tempat, wacana, dan hubungan sosial yang berperan penting dalam membangun makna secara kontekstual.

Penggunaan deiksis dalam teks sastra, khususnya cerpen, berperan dalam memperjelas sudut pandang tokoh, latar waktu dan tempat, serta hubungan sosial antartokoh. Cerpen sebagai karya prosa yang singkat menuntut penggunaan bahasa yang efektif, sehingga setiap unsur kebahasaan, termasuk deiksis, memiliki fungsi yang signifikan dalam membangun makna cerita. Analisis deiksis dalam cerpen menjadi penting karena dapat membantu pembaca memahami makna implisit yang tidak selalu diungkapkan secara langsung oleh pengarang.

Cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly menghadirkan narasi yang reflektif dan emosional. Pergulatan batin tokoh disampaikan melalui tuturan yang sarat makna kontekstual, terutama melalui penggunaan kata ganti, penunjuk waktu, dan penunjuk tempat yang mendukung suasana serta konflik batin tokoh utama. Namun, makna yang terkandung dalam penggunaan unsur-unsur tersebut tidak selalu dapat dipahami tanpa mempertimbangkan konteks pragmatik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan deiksis dalam cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis deiksis yang digunakan serta menelaah fungsinya dalam membangun makna, memperjelas konteks cerita, dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan pengarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian(Waruwu et al., 2023). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan penggunaan

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

deiksis dalam cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly secara mendalam berdasarkan konteks tuturan.

Sumber data dalam penelitian ini berupa teks cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly. Data penelitian berupa kata, frasa, atau kalimat dalam cerpen yang mengandung unsur deiksis. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, yaitu membaca cerpen secara cermat kemudian mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan penggunaan deiksis.

Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi data yang mengandung deiksis, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis deiksis, kemudian menafsirkan makna dan fungsi deiksis tersebut sesuai dengan konteks tuturan dalam cerpen. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian naratif untuk menjelaskan peran deiksis dalam membangun makna dan pesan cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly, ditemukan berbagai bentuk deiksis yang digunakan pengarang untuk membangun makna cerita secara kontekstual. Unsur-unsur deiktis tersebut tersebar dalam tuturan tokoh maupun narasi dan berfungsi untuk memperjelas rujukan makna yang berkaitan dengan pelaku tutur, latar waktu dan tempat, alur wacana, serta hubungan sosial antartokoh. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini disajikan dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis-jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial.

1. Deiksis Personal

Deiksis persona berkaitan dengan peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini biasanya berupa kata ganti orang. Pronomina ada tiga kategori yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga (Hirata, 2019).

Deiksis Personal orang pertama

Pronomina orang pertama merupakan rujukan pembicara kepada dirinya sendiri. Dengan kata lain pronomina persona pertama merujuk pada orang yang sedang berbicara.

a. Aku
   Kutipan : *"Jika kutahu mencintai sesakit ini, takkan aku ingin hidup seribu tahun lagi."*
   Kata *aku* merujuk pada tokoh Chairil sebagai penutur yang mengungkapkan perasaan dan pandangan pribadinya tentang cinta.
b. Kami
   Kutipan : *"Yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuan-perempuannya."*
   Kata *kami* merujuk pada Chairil dan Sapardi sebagai kelompok yang sedang terlibat dalam pembicaraan.
c. Kita
   Kutipan : "*Setiap kita memang akan mati"*
   Kata *kita* mencakup penutur dan mitra tutur, yaitu Chairil, Sapardi, Tardji, serta tokoh lain yang hadir dalam percakapan.

Deiksis Personal Orang Kedua

Deiksis orang kedua digunakan untuk menunjuk mitra tutur atau lawan bicara.

a. Kau
   Kutipan *: "Tardji! Ke sinilah, kau!"*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kata *kau* merujuk langsung kepada Tardji sebagai mitra tutur yang dipanggil oleh Chairil.

b. Kamu
Kutipan : "*Kamu penyair, kan?"*
Kata *kamu* merujuk pada tokoh anak muda yang baru datang ke bar dan sedang diajak berbicara oleh para penyair.

c. Kalian
Kutipan : *"Kalian di zaman ini, mana pernah tahu bagaimana aku terluntang-lantung olehcinta."*
Kata *kalian* merujuk pada kelompok lawan tutur, yaitu para penyair atau generasi lain yang menjadi sasaran tuturan Chairil.

Deiksis Personal Orang Ketiga

Deiksis orang ketiga digunakan untuk menunjuk orang atau pihak yang dibicarakan.

a. Ia
Kutipan : " *Ia tersenyum samar."*
Kata *ia* merujuk pada Sapardi sebagai tokoh yang sedang diceritakan dalam narasi.

b. Dia
Kutipan : *" Siapa dia?"*
Kata *dia* merujuk pada Jokpin, tokoh yang baru memasuki bar dan sedang dibicarakan oleh Chairil.

c. Mereka
Kutipan : " *Ia mengenal betul siapa mereka"*
Kata *mereka* merujuk pada kelompok penyair, yaitu Chairil, Sapardi, Tardji, dan Jokpin.

2. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang dan tempat yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa, dalam berbahasa orang membedakan antara di sini, si situ, dan di sana (Ayudia & Gokil, 2021).

a. Di bar itu
Kutipan: " *Ketika Chairil tiba di bar itu menjelang Tengah malam…"*
Menunjuk pada lokasi spesifik yang menjadi latar tempat utama dalam cerita, yaitu sebuah bar tempat peristiwa dan interaksi antartokoh berlangsung.

b. Di depannya
Kutipan: " *Di depannya dua kursi kosong, dan sebuah meja kecil…"*
Menunjuk pada posisi ruang yang berada tepat di hadapan tokoh Sapardi sebagai acuan penunjukan tempat.

c. Ke sinilah
Kutipan*: " Ke sinilah, kau! Panggil Chairil.*
Menunjuk arah atau lokasi yang dekat dengan posisi penutur, yaitu Chairil, sehingga bersifat deiktis karena bergantung pada posisi pembicara.

d. Di ruangan itu
Kutipan: *"…seakan ia ingin menghirup seluruh udara di ruangan itu."*
Menunjuk pada ruang tertutup tempat para tokoh berada, yakni bar, sebagai latar berlangsungnya peristiwa dalam cerita.

e. Di sini
Kutipan: *"…kamu tidak akan berada di sini bersama kami," kata Sapardi.*
Menunjuk pada lokasi tempat tokoh-tokoh sedang bercakap-cakap, dengan rujukan yang bergantung pada posisi penutur dan mitra tutur saat tuturan diucapkan.

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

f. Di lantai
Kutipan : "*... kakinya kaku seakan terpacak di lantai.“*
Menunjuk pada permukaan bawah tempat tokoh berpijak, yang berfungsi sebagai penunjuk posisi fisik tokoh dalam ruang cerita.

3. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pemberian bentuk terhadap rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur ketika terjadinya peristiwa bahasa (Fadilla, 2025)

a. Kutipan : " *ketika chairil tiba di bar itu menjelang tengah malam"*
Menunjukan spesifik sebelum penggantian hari
b. Kutipan *: "malam-malam dalam kesendirianya”*
Mengacu pada waktu malam yang berulang di masa lampau.
c. Kutipan : *"ketika ditinggal mati nenek tersayangnya”*
Menunjukkan waktu lampau yang menjadi latar emosional tokoh.
d. Kutipan : *" pada akhirnya kelak"*
Menunjuk pada waktu masa depan yang belum ditentukan secara jelas.
e. Kutipan : *" seribu tahun lamanya atau bahkan hingga kiamat"*
Merujuk pada batas waktu yang bersifat pasti secara konseptual
f. Kutipan :*" ia masih berdiri dibawah hujan dimalam itu"*
Menunjukkan waktu tertentu yang menjadi latar terjadinya peristiwa

4. Deiksis Wacana

Deiksis wacana merupakan penggunaan ungkapan bahasa untuk merujuk pada bagian lain dari wacana yang sedang dihasilkan atau telah dihasilkan dalam konteks tuturan.

a. Kutipan:”*dibar itu, didepannya,dimeja bar”*

Menunjukan lokasi fisik relatif terhadap penutur.
b. kutipan:”*tardji, mainkanlah nada romantis,”*

Menunjukan pada bagian wacana yang telah disebutkan sebelumnya.
c. kutipan: “*cinta adalah soal pengalaman,”*

Menunjukan mengacu pada partisipasi dalam percakapan.
d. kutipan: “*cinta itu ganas”*

Menunjukan mengacu pada partisipasi dalam percakapan.
e. kutipan:“*yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuan-perempuan,”*
Menunjukan kami mengacu pada lawan bicara.
f. Kutipan: “*ah, kau tardji! Cinta kau ituu cinta kaum sufi, yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuannya*.
Menunjukan kau mengacu pada lawan bicara orang kedua tunggal.

5. Deiksis Penunjuk

Deksis petunjuk adalah yang digunakan untuk menunjuk atau menunjuk letak, jarak,atau posisi suatu benda,tempat atau hal tertentu berdasarkan sudut pandang penutur.

a. Kutipan: *" Ketika Chairil tiba di bar itu menjelang tengah malam..."*
Kata "itu" merujuk pada bar tertentu yang sudah diketahui konteksnya oleh para tokoh dalam cerita, menunjukkan lokasi yang relatif terhadap penutur (atau dalam hal ini, narator dan pembaca yang mengikuti alur cerita).

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

b. Kutipan: *"Yang kami bicarakan ini adalah cinta seorang lelaki kepada perempuan-perempuannya,"*
Merujuk pada topik pembicaraan saat itu

c. Kutipan:*"Kalian di zaman ini, mana pernah tahu...*
Menunjukkan waktu atau era tertentu kata-kata itu, atau tokoh-tokoh dalam tulisanku.menunjuk pada kata-kata yang disebutkan sebelumnya.Meskipun kata-kata seperti "sini", "situ", atau "sana" tidak muncul dalam potongan teks yang terlihat, kata-kata tersebut adalah contoh umum dari deiksis penunjuk dalam bahasa Indonesia.

d. Kutipan: *"salah satu idolanya, Chairil. Oh, apakah aku tengah bermimpi? pikirnya. Memastikan bahwa memang dirinya yang dipanggil, ia memalingkan wajah ke belakang dan mengamati sekitar, tak ada sesiapa pun. Gentar, karena ia tahu yang memanggilnya adalah seorang maestro. Lebih tak dipercayanya lagi, lelaki berpakaian putih bertopi pet yang duduk itu ad seorar lelaki Jokpir mene ruma..."*
Merujuk pada lelaki yang duduk dan mengidolakan seseorang lelaki yang banyak presentasi dab pantas harus dikagumi oleh dia.

e. kata " itu"
Kutipan: *"Seketika itu pula kata-kata seperti sekawanan Jebah..." dan "Ia tahu, itu suara Sapardi."*
Kata "itu" berfungsi sebagai penunjuk waktu atau benda yang lokasinya jauh dari pembicara.

6. Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan bentuk deiksis yang berkaitan dengan identitas sosial dan hubungan sosial antarpenutur yang tercermin dalam penggunaan bahasa. Deiksis ini menunjukkan kedudukan, status, peran, dan relasi sosial seseorang dalam masyarakat melalui pilihan kata, sapaan, gelar, honorifik, atau bentuk bahasa tertentu.
dalam cerpen „"*Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi*" karya Sandi Firly

a. Sapaan nama tanpa gelar

"Tardji, mainkanlah nada romantis."

Penggunaan nama langsung tanpa gelar menunjukkan hubungan sosial yang akrab dan setara antar tokoh. Tidak adanya sapaan formal menandakan tidak ada jarak sosial atau hierarki kekuasaan di antara mereka.

b. Penggunaan pronomina kau

"Ah, kau Tardji! Cinta kau itu cinta kaum sufi." (hal. 192)

Pronomina kau menandakan hubungan sosial yang dekat dan informal antara penutur dan mitra tutur. Bentuk ini mencerminkan relasi pertemanan yang intim tanpa batasan status sosial.

c. Penggunaan pronomina kolektif kita

"kita pasti akan terbakar."

Kata kita menunjukkan adanya kesamaan posisi sosial dan rasa kebersamaan antara tokoh-tokoh. Pronomina ini menandakan solidaritas sosial serta pengalaman batin yang dirasakan bersama.

d. Penanda status usia orang tua

"*Sebagai orang tua, Sapardi menyadari betul…"*

Frasa orang tua berfungsi sebagai penanda status sosial berdasarkan usia dan pengalaman hidup, yang membedakan posisi Sapardi dari tokoh lain yang lebih muda.

e . Penanda peran sosial penyair

"*Setiap penyair adalah orang yang kesepian."*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Kata penyair menunjukkan identitas sosial tokoh sebagai bagian dari kelompok tertentu. Dieksis sosial ini menandai peran sosial yang sama dan ikatan emosional antar tokoh berdasarkan profesi dan pengalaman batin.

f. Ciri kebijaksanaan tokoh tua

"*Tardji tersenyum samar, khas seorang tua yang bijak."*

Ungkapan ini menunjukkan posisi sosial Tardji sebagai tokoh yang lebih tua dan bijaksana, yang secara sosial dipandang memiliki pengalaman dan pemahaman hidup lebih dalam dibanding tokoh lainnya.

Dari hasil analisis, dapat diketahui bahwa penggunaan deiksis dalam cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly berperan penting dalam membangun konteks cerita. Setiap jenis deiksis saling mendukung dalam memperjelas rujukan makna, sudut pandang tokoh, latar peristiwa, serta hubungan sosial antartokoh. Oleh karena itu, kajian deiksis ini menjadi dasar untuk menarik simpulan mengenai peran pragmatik dalam memahami cerpen secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *"Suatu Malam, Ketika Puisi Tak Mampu Ia Tulis Lagi"* karya Sandi Firly banyak memanfaatkan unsur deiksis sebagai sarana pembangun makna secara kontekstual. Jenis deiksis yang ditemukan meliputi deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial. Keberagaman penggunaan deiksis tersebut menunjukkan bahwa pengarang secara sadar memanfaatkan bahasa yang bergantung pada konteks untuk memperjelas sudut pandang tokoh, latar peristiwa, serta hubungan sosial antartokoh dalam cerita.

Penggunaan deiksis persona berfungsi untuk menegaskan peran dan posisi tokoh dalam tuturan, sedangkan deiksis waktu dan tempat membantu menghadirkan suasana serta alur peristiwa secara lebih hidup dan konkret. Selain itu, deiksis wacana dan deiksis penunjuk berperan dalam menjaga keterpaduan teks serta memudahkan pembaca mengikuti alur cerita. Deiksis sosial turut memperlihatkan relasi sosial, kedekatan emosional, dan identitas tokoh yang tercermin melalui pilihan kata dan sapaan. Dengan demikian, analisis deiksis dalam cerpen ini membuktikan bahwa kajian pragmatik memiliki peran penting dalam mengungkap makna implisit dan pesan yang disampaikan pengarang secara lebih mendalam dan menyeluruh.

REFERENSI

Alfiansyah, M. A., Sufyan, A., Ilmu, F., & Universitas, B. (2021). *DALAM PEMBELAJARAN DARING KAJIAN : PRAGMATIK*. *11*(2), 53–68.

Ayudia, A. M., & Gokil, F. G. (2021). *DEIKSIS DALAM FILM GURU-GURU GOKIL : ANALISIS*. *6*(1), 20–34.

Fadilla, A. A. (2025). *Penggunaan Deiksis pada Cerpen Pemilik Dua Belas Bintang karya Iin*

p-ISSN 2716-3113
e-ISSN 2715-7245

Farliani (Kajian Pragmatik). *5*(3), 2918–2927.

Hirata, K. A. (2019). *ANALISIS DEIKSIS PADA NOVEL SANG PEMIMPI*. *1*(1), 1–15.

Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. *7*, 2896–2910.

Yunus, S., Djou, D. N., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Gorontalo, U. N., Ibrahim, A., Nei, F., Babang, M. J., Nur, S., & Batas, T. (2020). *DEIKSIS PERSONA , DEIKSIS TEMPAT , DEIKSIS WAKTU*. *1*(2), 55–68.